

PARENT-CHILD COMMUNICATION REGARDING PARTNER IN BIBIT, BEBET, BOBOT THROUGH STORYTELLING

KOMUNIKASI ORANG TUA-ANAK MENGENAI PASANGAN TERKAIT *BIBIT, BEBET, BOBOT* MELALUI *STORYTELLING*

Bintang Gia Lastarya

Departemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga
Jl. Dharmawangsa Dalam, Surabaya, Jawa Timur
bintanggia17@gmail.com

Abstract: *This study examines family communication by parents to children regarding partner selection related to seeds, seeds, and weights through storytelling. Researchers consider differences in ethnicity/ethnicity, culture, experience, environment, identity, as well as in terms of parents (father and mother). The big theory used in this research is storytelling in narrative performance theory. This research uses a descriptive qualitative method with in-depth interviews on four pairs of parents (father and mother) who have early adult children. Next, the researcher explained the findings of the parent storytelling along with the strategies used from in-depth interviews. The results of the analysis obtained that each family has a different way of telling stories and goals in conveying the choice of the spouse of children. The delivery of the narration is based on the experience, identity, culture, and opinions of individual informants. Researchers found that parents of Javanese ethnicity on average considered partner selection based on the seed concept. Sundanese, Bugis, and Batak ethnic groups liberate the choice of pairs of children even though the Bugis and Batak tribes have traditional traditions. However, Chinese ethnic parents obey the traditional tradition by considering the three concepts indirectly. In the delivery of stories, informants are more dominant in telling stories based on recounting (retelling history, biography, and autobiography) directly or indirectly.*

Keywords: *storytelling, partner selection, bibit, bebet, bobot*

Abstrak: Studi ini mengkaji komunikasi keluarga oleh orang tua kepada anak mengenai pemilihan pasangan terkait *bibit, bebet, dan bobot* melalui *storytelling*. Peneliti mempertimbangkan perbedaan etnis/suku, *culture*, pengalaman, lingkungan, identitas, serta dari sisi orang tua (ayah dan ibu). Adapun teori besar yang digunakan dalam penelitian ini adalah *storytelling* dalam *narrative performance theory*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan *in-depth interview* pada empat pasang orang tua (ayah dan ibu) yang memiliki anak dewasa awal. Selanjutnya peneliti menjelaskan temuan dari *storytelling* orang tua beserta strategi yang digunakan dari wawancara mendalam. Hasil analisis diperoleh bahwa setiap keluarga memiliki cara penyampaian cerita dan tujuan yang berbeda dalam menyampaikan pemilihan pasangan terhadap anak. Penyampaian narasi tersebut berdasar pengalaman, identitas, *culture*, dan pendapat individu informan. Peneliti menemukan bahwa orang tua yang bersuku Jawa rata-rata mempertimbangkan pemilihan pasangan berdasar konsep *bibit*. Orang tua bersuku Sunda, Bugis, dan Batak lebih membebaskan pemilihan pasangan anak meskipun pada suku Bugis dan Batak memiliki tradisi adat. Namun orang tua yang beretnis Tionghoa sangat mematuhi tradisi turun temurun dengan mempertimbangkan ketiga konsep secara tidak langsung. Dalam penyampaian cerita, informan lebih dominan menyampaikan cerita berdasar *recounting* (menceritakan kembali sejarah, biografi, dan otobiografi) langsung maupun tidak langsung.

Kata Kunci: *storytelling, pemilihan pasangan, bibit, bebet, bobot*

PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada komunikasi orang tua dan anak dalam mengkomunikasikan pemilihan pasangan terkait *bibit*, *bebet*, dan *bobot*. Sebagaimana dijelaskan Saraswati (2011:348), bahwa orang tua memiliki peran dalam membantu anak memenuhi perkembangan dirinya hingga anaknya menjadi dewasa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan nasihat-nasihat dari orang tua kepada anaknya. Demikian pula dalam berkomunikasi mengenai pemilihan pasangan hidup, orang tua dan anak tidak semua berjalan dengan baik karena orang tua dan anak mempunyai pandangan dan pengalaman yang berbeda. Seiring berjalannya waktu sang anak pun mempunyai pemikiran dan pandangan tersendiri mengenai siapa yang berhak untuk menjadi pasangan hidupnya nanti. Berbeda dengan zaman orang tua dulu yaitu menikah dengan cara dijodohkan. Topik ini menjadi menarik untuk diteliti karena berdasarkan fenomena yang ada di sekitar peneliti dan untuk mendeskripsikan bagaimana orang tua mengkomunikasikan pemilihan pasangan terkait *bibit*, *bebet*, dan *bobot* kepada anaknya melalui *storytelling*. Konsep pemilihan pasangan yang ditinjau dari konsep *bibit*, *bebet*, dan *bobot* tidak hanya diberlakukan pada etnis/suku Jawa saja, namun di setiap etnis/suku di Indonesia memiliki konsep tersebut dengan istilah yang berbeda. Fenomena yang ada saat ini di masyarakat, masih banyaknya orang tua yang berpatokan pada nilai dan norma adat ketika akan memilih calon pasangan untuk anaknya. Banyak faktor sosio-kultural yang berpengaruh dalam pemilihan calon pasangan hidup selain usia pasangan, pendidikan, etnis dan profesi (Norma, 1990:82). Menurut Saraswati (2011:351), kriteria status sosial maupun ekonomi sebagai salah satu bagian dari tolak ukur *bibit*, *bebet*, dan *bobot* ini kemudian menjadi syarat bagi orang tua sebelum menikahkannya anaknya. Agar harapan orang tua dapat tercapai maka orang tua menyampaikan syarat atau kriteria tertentu kepada anaknya.

Ada beberapa pertimbangan yang harus dipikirkan oleh orang tua maupun anak agar mendapatkan pasangan hidup yang membawa kebahagiaan dan ketenangan jiwa. Dalam pengambilan keputusan memilih pasangan hidup menyangkut restu orang tua dan persetujuan dua keluarga. Pada umumnya setiap keluarga memiliki semacam kedudukan dalam sistem lapisan masyarakat yang salah satunya dipengaruhi oleh, kepada siapakah orang tersebut menikah (Goodee, 2007:16, dalam Kamilah, 2015:2). Selain itu,

Surbakti (2008) menjelaskan bahwa banyak keluarga yang menempatkan garis keturunan sebagai sebuah tata nilai yang dimana adanya istilah filosofi Jawa mengenai *bibit*, *bebet*, dan *bobot* atau *siksik lebe maka tindes* yang bermakna “telusuri asal usulnya” menggaris bawahi bahwa garis keturunan memainkan peran penting dalam tata nilai keluarga. Asal usul calon pasangan perlu ditelusuri, seperti dari agama apa, keturunan siapa, bagaimana keadaan ekonominya, seperti apa kualitas dirinya, bahkan berasal dari suku atau etnis mana calon pasangan.

Posisi orang tua yang strategis dalam keluarga dan adanya kontrol, menuntut keterlibatan orang tua dalam proses pemilihan pasangan dengan membimbing serta memberikan pengarahan untuk dapat menentukan pilihannya di masa depan. Dalam proses ini jalinan komunikasi antara anak dan orang tua harus dapat terjalin dengan baik sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan benar serta pada akhirnya anak memiliki pandangan yang sama terhadap orang tua. Termasuk halnya dalam menjalin komunikasi untuk membangun hubungan antara anak dan orang tua dalam proses pengambilan keputusan untuk memilih pasangan hidup yang sesuai dengan nilai dan norma yang di percaya oleh orang tua dan keluarga secara turun temurun. Setiap orang tua memiliki harapan untuk melihat anaknya hidup bahagia dan tidak adanya kekurangan apapun saat menikah. Salah satu cara agar harapan ini dapat tercapai yaitu dengan melihat latar belakang, status sosial ekonomi calon pasangan anak dan karakter diri calon pasangan anak.

Struktur sosial dan kebutuhan anak yang membebani orang tua untuk secara tidak langsung berkewajiban mengasuh anaknya, karena anak-anak terlahir tidak mandiri dan bergantung pada orang tua lebih lama (Chris Segrin & Jeanne Flora, 2008, dalam Lumanauw, 2014:5). Hal ini dikarenakan komunikasi orang tua dengan anak dalam berbagai hal, yaitu sebagai sarana bertukar pikiran, mensosialisasikan nilai-nilai kepribadian orang tua kepada anaknya, dan penyampaian segala persoalan atau keluh kesah dari anak kepada kedua orang tuanya (Ludianto, 2014). Pada akhirnya, ketika keluarga mengalami perubahan dan memberikan *feedback* tertentu, tujuannya adalah mencapai konsep yang disebut oleh Segrin & Flora (2005:30) sebagai *equifinality*. Konsep ini memiliki definisi yaitu keluarga dapat melakukan berbagai cara untuk mencapai satu tujuan. Sehingga, pada konteks penelitian ini bahwa konsep *bibit*, *bebet*, dan *bobot* memiliki *equifinality* yaitu pemilihan pasangan yang baik bagi anak dengan cara *storytelling*.

Begitu juga dengan komunikasi yang harus diterapkan oleh orang tua dalam membimbing anaknya untuk mengkomunikasikan bagaimana pemilihan pasangan sesuai dengan aturan adat yang telah lama dipercaya oleh keluarga, termasuk halnya dalam pemilihan pasangan yang sesuai dengan tolak ukur *bibit*, *bebet*, dan *bobot*. Dalam menjelaskan mengenai sistem keluarga, nilai dan norma yang terkandung dalam aturan adat pemilihan pasangan dengan mengacu pada *bibit*, *bebet* dan *bobot* calon pasangannya, orang tua biasanya memberi nasihat maupun ceritanya. Pada teori narasi, *storytelling* ini digunakan untuk menyampaikan cerita orang tua seperti apa pengalaman keluarganya, nilai yang dianut dalam keluarga terdahulu, maupun mengenai identitasnya. Sesuai yang dikatakan oleh Langellier & Peterson (2004) bahwa *storytelling* adalah sebuah tindakan bertutur kata untuk menyampaikan karakter, kepekaan, nilai-nilai, dan identitas. Pada dasarnya manusia cenderung ingin menceritakan segala hal (Fisher, 1987, dalam Anggunsari, 2014:2). Dalam cerita tersebut akan terbentuk identitas diri seseorang. Begitu pula orang tua dengan anaknya dalam pemilihan pasangan.

Teknik komunikasi keluarga dengan cara saling bercerita atau menceritakan pengalaman pribadi yang pernah dialami oleh orang tua ketika proses pemilihan pasangan mereka dulu sebagai pengetahuan atau tambahan pengalaman anak terhadap sesuatu yang belum pernah dialami dan mungkin akan dialami suatu hari. Orang tua membagikan pengalamannya tentang bagaimana proses pertemuan mereka dahulu sebelum akhirnya menikah, yang mana pada zaman dahulu proses pemilihan pasangan, setiap orang tua akan terlebih dahulu melihat latar belakang calon pasangan anaknya, mulai dari keturunan siapa, bagaimana latar belakang keluarganya, apa pekerjaannya, bagaimana riwayat fisik maupun kelakuannya, serta paras atau penampilan tidak luput dari penilaian orang tua dalam memilih calon pasangan untuk anaknya nanti. Hal tersebut mampu mendekatkan hubungan antara anak dan orang tua melalui rangkaian cerita dan pengalaman yang pernah dialami oleh orang tuanya sehingga dapat menjadi contoh atau pelajaran untuk anaknya nanti bahwa dalam memilih pasangan tidak bisa sembarang, setiap aspek dari calon pasangan harus dapat nilai sehingga dapat diketahui bagaimana karakteristik calon pasangannya. Jadi pada penelitian ini komunikasi dengan cara saling bercerita dapat dianalisis menggunakan *Narrative Performance Theory* yang digagas oleh Walter Fisher. Dari *Narrative Performance Theory* dianalisis bagaimana

storytelling berdasar *Coherence*, *Fidelity*, dan *Consequence* yang di rangkum dari asumsi-asumsi Fisher. Penelitian ini juga menjelaskan strategi orang tua dalam mengkomunikasikan pemilihan pasangan kepada anak.

METODE

Menurut Walter Fisher, terdapat dua strategi dalam orang tua mengkomunikasikan pemilihan pasangan yang terkait *bibit*, *bebet*, dan *bobot* yaitu narasi "*recounting*" atau "*accounting for*." "*Recounting*" yaitu menceritakan kembali, meliputi sejarah, biografi, dan otobiografi. Narasi "*accounting for*" adalah narasi yang memberikan penjelasan teoritis dan argumen. Penelitian ini dilakukan dengan menggali informasi dari narasumber yang merupakan orang tua yang berbagai macam etnis/suku dan memiliki anak berusia dewasa awal (18-40 tahun). Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif. Pengambilan data dilakukan dengan *in-depth interview* (wawancara mendalam) yang mana hasil interview tersebut akan dianalisis oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, dalam keempat pasang orang tua yang di wawancara mengenai konsep *bibit*, *bebet* dan *bobot* dapat disimpulkan dari ketiga penyampaian sebuah cerita yaitu *coherence*, *fidelity*, dan *consequence* yaitu berdasar pengalaman, *culture*, *identitas*, dan pendapat informan yang masing-masing memiliki faktor tertentu dalam penyampaiannya.

Pertama ialah keluarga JR, disisi Joko yang merupakan orang Jawa, dari ketiga konsep *bibit*, *bebet*, dan *bobot* ia lebih mempertimbangkan konsep *bibit*, asal usul daerah calon pasangan anak yang bersuku Sunda sebab ia memiliki alasan kepercayaan tradisi dan pengalaman keluarganya yaitu kakak dari orang tua Joko. Berbeda dengan Ratna yang membebaskan anaknya memilih pasangan berdasar konsep *bibit*. Namun ia lebih mempertimbangkan konsep *bobot* karena ia telah menyampaikan hal tersebut sejak anak mulai berpacaran dan apa yang disampaikan tersebut berkaitan dengan apa yang disampaikan orang tuanya dahulu, pandangan pribadinya, dan juga identitasnya yang bekerja. *Storytelling* yang di

sampaikan kepada anak mendapat respon baik bahwa anaknya memilih pasangan yang bekerja di pemerintahan. Bagi konsep *bebet* pada keluarga JR tidak begitu dipertimbangkan sebab hal tersebut dibebaskan oleh Joko dan Ratna, menurut mereka anak mereka tau memilih pasangan yang baik dan juga didasarkan dari perlakuan sehari-hari dikeluarga bahwa Joko merupakan orang tua yang keras terhadap anak dan keluarga walaupun hal tersebut merupakan demi kebaikan.

Dapat disimpulkan pada keluarga JR, Joko dan Ratna memiliki visi yang berbeda sebab apa yang dipertimbangkan keduanya memiliki alasan masing-masing namun anak menerima apa yang Joko dan Ratna sampaikan. Strategi penyampaian narasi yang di terapkan pada keluarga JR ialah narasi *recounting* dan *accounting for*. Penyampaian narasi tersebut berdasar pengalaman, identitas, *culture*, dan pendapat individu informan. Namun dalam strategi penyampaian pada keluarga JR adanya pengalaman yang secara tidak langsung yaitu pengalaman saudara Joko yang dituturkan oleh orang tuanya, perkataan orang tuanya mengenai kepercayaan untuk tidak memilih orang Sunda tanpa pengalaman orang tuanya langsung. Ada pula penyampaian pengalaman yang secara langsung, yaitu pengalaman pribadi Ratna maupun anak mengenai konsep *bebet* maupun *bobot*. Dan juga memiliki pandangan ataupun pendapat secara langsung oleh Ratna dan Joko mengenai *bibit*, *bebet*, dan *bobot* yang telah dialami. Penyampaian cerita pada keluarga JR dilakukan secara sendiri-sendiri kepada anak.

Kedua yaitu keluarga JI, dari ketiga konsep *bibit*, *bebet*, dan *bobot* informan sama-sama lebih mempertimbangkan konsep *bobot* pada pemilihan pasangan anak yaitu calon pasangan anak harus bekerja dan memiliki pendidikan yang tinggi. Hal tersebut berdasar pada realitas yang ada, pengalaman, informan, dan status identitas informan yang saat ini pensiun dan ibu rumah tangga. Penyampaian yang dilakukan informan memiliki cerita yang runtut dan adanya alasan yang saling berkaitan dengan apa yang di alami saat ini mengenai status identitas informan maupun realitas kehidupan saat ini dari pandangan informan. *Storytelling* yang disampaikan informan kepada anak diterima oleh anak dengan masih menentukan pasangan yang sesuai. Bagi keluarga JI konsep *bibit* dan *bebet* tidak begitu dipertimbangkan karena hal tersebut merupakan suatu kewajaran orang tua untuk melihat latar belakang orang tuanya, asal usul calon pasangan, dan kriteria diri pasangan anak tetapi tidak untuk ditekankan. Hal tersebut merupakan kewajaran karena latar belakang Joko dan Ratna

membebaskannya memilih pasangan, begitupun sebaliknya kepada anaknya. Dapat disimpulkan pada informan keluarga JI yang bersuku Jawa dan Bugis memiliki visi yang sama dalam pemilihan pasangan anak yaitu dengan memilih calon pasangan anak yang bekerja dan memiliki pendidikan yang tinggi dikarenakan status identitas informan yang pensiun dan ibu rumah tangga. Walaupun pada suku Bugis masih adanya tradisi yang harus dilakukan, di mana calon pasangan anak harus memberi uang *pa naik* jika ingin bersama anaknya. Hal tersebut juga tidak terlepas dari konsep *bebet*. Strategi yang penyampaian narasi yang diterapkan pada keluarga JI ialah narasi *recounting* dan *accounting for* dengan menceritakan pengalaman informan, identitas informan saat ini, dan juga pandangan atau pendapat informan mengenai realitas yang ada saat ini. Dari strategi penyampaian narasi adanya pengalaman langsung dari informan yang dialami oleh informan dahulu dan saat ini. Penyampaian cerita tidak langsung yaitu pengalaman orang lain yang dituturkan kepada anak, sehingga membuat informan mewanti-wanti anaknya dalam memilih pasangan yang berdasar konsep *bibit*. Selain berdasar pengalaman langsung dan tidak langsung, informan juga menyampaikan cerita dengan pandangan maupun pendapatnya pribadi dari apa yang telah dialami atau terjadi. Penyampaian cerita pada keluarga JI dilakukan secara sendiri-sendiri kepada anak.

Ketiga ialah keluarga NY yang merupakan pasangan Batak dan Jawa. Pada keluarga NY dari ketiga konsep *bibit*, *bebet*, dan *bobot* pada pemilihan pasangan anak saat ini sangat mempertimbangkan *bibit* calon pasangan anak karena yang diutamakan ialah agamanya. Penyampaian cerita kepada anak sangat runtut, adanya pengulangan penyampaian ketika informan bercerita, dan juga berkaitan dengan apa yang anak informan alami. Apa yang disampaikan informan diterima dengan anak walaupun saat ini anaknya berumur 35 tahun belum menikah dan anak tetap yakin dengan apa yang ia jalani saat ini berpacaran dengan laki-laki yang berbeda agamanya. Bagi keluarga NY saat ini tidak begitu mempertimbangkan *bebet* dan *bobot* calon pasangan anak, sebab hal yang paling ditekankan saat ini pada anak ialah bersama pasangan yang seagama. Walaupun Yatini dahulu adalah orang tua yang sangat melihat ketiga konsep tersebut karena hal tersebut merupakan omongan orang tua dahulu yang ia percaya. Cara penyampaian keluarga NY mengenai konsep *bebet* dan *bobot* tidak ditekankan seperti konsep *bibit*, lebih membebaskan dan dibicarakan ketika Yatini bercerita dengan anaknya

yang juga merespon dengan baik. Dapat disimpulkan pada informan keluarga NY memiliki visi yang sama dalam pemilihan pasangan anak saat ini dikarenakan usia anak yang semakin bertambah dan belum menikah serta pasangannya yang tidak sesuai. Strategi penyampaian narasi cerita yang diterapkan pada keluarga NY ialah narasi *recounting* dan *accounting for* berdasar keyakinan informan maupun pandangan individu informan tersendiri dan penuturan orang tua Yatini. Penyampaian cerita pada keluarga NY lebih kepada pandangan secara langsung dari keyakinan agama yang orang tua maupun informan yakini. Serta adanya pandangan secara langsung yang informan alami. Ada pula penyampaian cerita berdasar pengalaman yang tidak langsung dialami informan, tetapi dari apa yang disampaikan orang tua informan dahulu mengenai *bibit*, *bebet*, dan *bobot* yang pada akhirnya informan tuturkan kepada anak. Penyampaian cerita pada keluarga NY dilakukan secara tidak langsung, di mana Nasib selalu meminta Yatini untuk menyampaikan apa yang disampaikan olehnya kepada anaknya. Keempat keluarga Tionghoa yaitu keluarga EY, keluarga EY dari ketiga

konsep *bibit*, *bebet*, dan *bobot* dalam pemilihan pasangan sangat mempertimbangkan konsep *bibit* dan *bebetnya* sebab hal tersebut merupakan suatu didikan pada keluarga EY dan tradisi yang wajib di pertimbangkan yaitu jarak usia yang sesuai, asal usul etnis yang sama, agama yang sama, dan memiliki kriteria diri pekerja keras, mandiri, bertanggung jawab. *Storytelling* yang disampaikan kepada anak mengenai hal tersebut dilakukan dengan pengulangan karena anak sudah mengetahui lebih dulu dari orang tua informan, hal tersebut disampaikan ketika anak informan ketahuan berpacaran dengan etnis yang berbeda. Dari hal itu informan menyampaikan dengan *to the point* tanpa basa-basi dikaitkan dengan tradisi dan didikan informan kepada anak. *Storytelling* yang disampaikan kepada anak diterima sebab hal tersebut merupakan suatu keharusan dalam tradisi etnisnya dan juga anak mempunyai rasa takut terhadap orang tuanya yang mendidiknya dengan mandiri, disiplin, bertanggung jawab, dan keras. Bagi keluarga EY konsep *bobot* tidak begitu dipertimbangkan karena menurut informan jika calon pasangan anak memiliki karakter diri yang sesuai dengan apa yang saya didik kepada anak pasti ia akan baik dalam status sosial ekonominya nanti. Hal tersebut merupakan kenyataan yang diungkapkan informan karena merupakan pengalaman informan ketika merintis kesuksesan. Penyampaian yang dilakukan keluarga EY mengenai

konsep *bebet* tersebut terlihat dari didikan informan dan keseharian informan yang sama-sama bekerja. Dapat disimpulkan keluarga EY yang etnis Tionghoa memiliki visi yang sama dalam pemilihan pasangan anak yang dikarenakan tradisi dan didikan pada keluarga EY untuk anaknya. Strategi penyampaian narasi cerita yang diterapkan pada keluarga EY adalah narasi *recounting* yang penyampaiannya dengan menceritakan tradisi turun temurun (sejarah), ajaran, dan pengalaman. Penyampaian cerita pada keluarga EY berdasar pengalaman langsung yang telah dialami oleh informan. Dan juga penyampaian cerita pada keluarga EY dilakukan secara sendiri-sendiri kepada anak, tetapi di sampaikan pula oleh orang tua informan.

Dapat disimpulkan bahwa masing-masing keluarga memiliki alasan pertimbangan pemilihan pasangan yang berdasar *bibit*, *bebet*, dan *bobot*. Serta memiliki strategi cara penyampaian berdasar narasi *recounting* dan *accounting for* yang masing-masing dapat dikaitkan dengan *culture*, agama, usia, *gender*, latar belakang, lingkungan sekitar, dan nilai-nilai yang dianut dalam keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa dalam proses *storytelling* penyampaian dalam pemilihan pasangan dengan konsep *bibit*, *bebet*, dan *bobot* yang dilakukan oleh orang tua kepada anak terdapat beberapa faktor yang dijadikan pertimbangan yaitu adanya perbedaan *culture*, pengalaman, lingkungan, identitas dan nilai-nilai yang dianut pada masing-masing keluarga mempengaruhi cara keluarga dalam penyampaian pemilihan pasangan anak. Dalam pembahasan tersebut, peneliti melakukan analisis mengenai orang tua dalam pemilihan pasangan anak yang berdasar *bibit*, *bebet*, dan *bobot*. Pada masing-masing orang tua memiliki alasan maupun tujuan yang berbeda dalam pemilihan pasangan berdasar *bibit*, *bebet*, dan *bobot* yang dipertimbangkan. Dimana pada strateginya ditemukan temuan baru, bahwa ada beberapa yang ditambahkan yaitu *recounting* langsung dan tidak langsung dan *accounting for* langsung dan tidak langsung. Dari penelitian yang telah ditemukan pada analisis setiap informan, banyak informan yang menyampaikan cerita mengenai pemilihan pasangan dengan konsep *bibit*, *bebet*, dan *bobot* berdasar pengalaman yang tidak langsung dan hal tersebut juga menjadi pertimbangan bagi informan. Bukan hanya

pengalaman langsung dari orang tua tetapi pengalaman pengalaman tidak langsung dari sekitarnya maupun orang terdekatnya. Dapat ditarik kesimpulan dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa orang tua yang bersuku Jawa rata-rata mempertimbangkan pemilihan pasangan berdasar konsep *bibit* yang berarti melihat asal usul latar belakang calon pasangan maupun orang tuanya. Berbeda dengan orang tua bersuku Sunda, Bugis dan Batak, mereka lebih membebaskan pemilihan pasangan anak meskipun pada suku Bugis dan Batak memiliki tradisi adat. Namun orang yang beretnis Tionghoa sangat mematuhi tradisi turun temurun dengan mempertimbangkan konsep *bibit*, *bebet*, dan *bobotnya* secara tidak langsung. Dari cara penyampaian orang tua yang bersuku Jawa lebih banyak memiliki pengalaman yang tidak langsung berdasar penuturan orang tua dan pengalaman kerabat dekat maupun orang lain. Sedangkan orang tua yang bersuku Sunda, Bugis, dan Batak lebih berdasar pengalaman langsung dan memiliki pandangan yang secara langsung telah dialami maupun sedang dialami. Berbeda dengan orang tua beretnis Tionghoa yang berdasar pengalaman langsung dari orang tua, informan, tradisi, dan nilai yang dianut dalam keluarga.

- Pasangan Baru. Jurnal E-komunikasi. Universitas Kristen Petra 2 (3).
- Lumanauw GM (2014) Proses Komunikasi Orang Tua – Anak Pada Keluarga Dengan Ibu Bekerja Dan Ayah Sebagai Ayah Rumah Tangga. Jurnal E- Komunikasi, Universitas Kristen Petra 2 (1).
- Saraswati P (2011) Hubungan Antara Persepsi Anak Terhadap Peran Orang Tua Dalam Pemilihan Pasangan Hidup Dengan Kecenderungan Pemilihan Pasangan Hidup Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Pada Dewasa Awal. Surabaya: Jurnal Psikologi, Universitas Airlangga.
- Segrin C & Flora J (2008) Family Communication. New Jersey: Laurence Erlbaum Associates. Inc
- Segrin C & Flora J (2005) Family communication. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Surbakti (2008) Awas Tayangan Televisi Tayangan Misteri dan Kekerasan Mengancam Anak Anda. Jakarta: PT Gramedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggunsari R (2014) Storytelling Dalam Penyampaian Rahasia Keluarga Mengenai Pengadopsian Anak Oleh Orang Tua Terhadap Anak Adopsinya. Skripsi. Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
- Fisher WR (March 01, 1984) Narration as a human communication paradigm: The case of public moral argument. Communication Monographs 51 (1): 1-22.
- Fisher WR (1987) Human Communication As Narration: Toward A Philosophy Of Reason, Value, And Action (Pp.5-23; 57-84). Columbia: University of South Carolina Press.
- Kamilah RMR (2015) Hubungan Prasangka Etnis Dengan Penyeleksian Calon Pasangan Hidup Dari Etnis Sunda Pada Masyarakat Etnis Jawa Yang Tinggal Di Kota Bandung. Bandung: Other Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Langellier KM & Peterson EE (2004) Performing Narrative: Storytelling in Daily Life. Philadelphia: Temple University Press.
- Ludianto PP (2014) Komunikasi Keluarga Antara Anak Dengan Ibu Dalam Upaya Mencari